

## FILOSOFI ARSITEKTUR MASJID AL-MISHBAH: Studi Arsemiotika Ikon-Indeks-Symbol

### Article History:

First draft received:  
24 Maret 2021

Revised:  
29 April 2021

Accepted:  
10 Juni 2021

First online:  
10 Juni 2021

Final proof received:  
Print:  
15 Juni 2021

Online  
15 Juni 2021

Jurnal Arsitektur ZONASI  
is indexed and listed in  
several databases:

**SINTA 4 (Arjuna)**

GARUDA (Garda Rujukan Digital)  
Google Scholar  
Dimensions  
oneSearch  
BASE

Member:

Crossref  
RJI  
APTARI  
FJA (Forum Jurna Arsitektur)  
IAI  
AJPKM

**Yudhi Gunardi<sup>1\*</sup>**

**Sri Handayani<sup>2</sup>**

**Asep Yudi Permana<sup>3</sup>**

**Lilis Widaningsih<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Program Arsitektur S-2, FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Teknologi Agro Industri, FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>3,4</sup> Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur, FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 207, Bandung, Indonesia, 40154

Email: [\\*yudhi.gunardi@upi.edu](mailto:yudhi.gunardi@upi.edu)

[srihandayani@upi.edu](mailto:srihandayani@upi.edu)

[yudi.permana@upi.edu](mailto:yudi.permana@upi.edu)

[liliswidaningsih@upi.edu](mailto:liliswidaningsih@upi.edu)

**Abstract:** *Al-Mishbah Mosque is an architectural work with unique contemporary ideas and symbolic meaning requirements so that its existence is interesting to study. The researcher who is also the architect of the Al-Mishbah Mosque aims to examine the visually identified symbolic signs and describe the meaning of the architectural philosophy behind the design of the Al-Mishbah Mosque. This study uses a qualitative descriptive method and is analyzed using the theory of architectural semiotics (arsemiotics) to investigate signs which, according to Charles Sanders Peirce, are icons, indexes, and symbols. Based on the analysis of visually identified signs, the results of this study can be concluded that the signs and meanings of the architectural philosophy of the Al-Mishbah Mosque are as follows: (1) The black cube shape in the main building, is a symbolic idea of the Kaaba, which means as the center of the building. Qibla orientation of Muslim prayer, as well as a symbol of one direction and unity of Muslims. (2) The shape of the asymmetrical curved concrete hat is a symbolic idea of people prostrating, which means the main function as a mosque (a place of prostration), also has a meaning as a symbol of servitude to Allah. (3) The form of the text lafadz "Allah" on the facade of the upper building, is a symbolic idea of Baitullah, which means a place to glorify Allah, also means the mosque as "House of Allah". (4) The configuration of asymmetrical mass forms is a symbolic idea of Ijtihad, which means a genuine effort to find solutions to the problems of the people, also means not taking pre-existing general habits without understanding their essence (taqlid). (5) The shape of the mihrab wall with an open gap, from inside the mosque you will see the sky and the earth as a symbolic idea of the Kauniyah verse which means that humans must see the verses of Allah have a balance between dhikr and thinking, also the existence of the universe and life is interpreted as evidence of existence almighty God. (6) The light that radiates out of the building resembles a person prostrating, is a symbolic idea of the light of prayer which means preventing heinous acts and evil deeds, and showing submission, obedience and obedience to Allah (taqwa).*

Keywords: Mosque Architecture, Semiotics, Arsemiotics, Symbolic Meaning, Al-Mishbah Mosque.

**Abstrak:** Masjid Al-Mishbah merupakan suatu karya arsitektur dengan gagasan kontemporer yang unik dan syarat makna simbolik, sehingga keberadaannya menarik untuk diteliti. Peneliti yang juga sekaligus arsitek Masjid Al-Mishbah bertujuan meneliti tanda-tanda simbolik yang teridentifikasi secara visual dan mendeskripsikan makna filosofi arsitektur dibalik rancangan Masjid Al-Mishbah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dianalisis menggunakan teori semiotika arsitektur (arsemiotik) untuk menyelidiki tanda yang menurut Charles Sanders Peirce, sebagai ikon, indeks, dan symbol.

Berdasarkan analisis tanda-tanda yang teridentifikasi secara visual, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tanda dan makna filosofi Arsitektur Masjid Al-Mishbah adalah sebagai berikut : (1) Bentuk kubus hitam pada bangunan utama, merupakan gagasan simbolik Ka'bah, yang bermakna sebagai pusat orientasi *qiblat* shalat umat Islam, juga sebagai simbol satu kesatuan arah dan persatuan umat Islam. (2) Bentuk topi beton lengkung asimetris merupakan gagasan simbolik orang bersujud, yang bermakna fungsi utama bangunan ini sebagai masjid (tempat bersujud), juga bermakna sebagai simbol penghambaan kepada Allah. (3) Bentuk teks lafadz "Allah" pada fasad gedung bagian atas, merupakan gagasan simbolik Baitullah, yang bermakna tempat mengaggungkan Allah, juga bermakna masjid sebagai "Rumah Allah". (4) Konfigurasi bentuk massa asimetris merupakan gagasan simbolik *ijtihad*, yang bermakna upaya sungguh-sungguh untuk mencari solusi permasalahan umat, juga bermakna tidak mengambil mentah-mentah kebiasaan umum yang sudah ada sebelumnya tanpa memahami makna esensinya (*taqlid*). (5) Bentuk dinding mihrab dengan celah terbuka, dari dalam masjid akan terlihat langit dan bumi sebagai gagasan simbolik Ayat *Kauniyah* yang bermakna manusia harus melihat ayat-ayat Allah, serta memiliki keseimbangan antar berdzikir dan berfikir, juga adanya alam semesta dan kehidupan dimaknai sebagai bukti ada dan mahakuasanya Allah. (6) Cahaya yang memancar keluar dari bangunan menyerupai orang sujud, merupakan gagasan simbolis cahaya shalat yang bermakna mencegah perbuatan keji dan munkar, serta menunjukkan sikap tunduk, patuh dan taat kepada Allah (Taqwa).

Kata Kunci: Arsitektur Masjid, Semiotika, Arsemiotik, Makna Simbolik, Masjid Al-Mishbah.

## 1. Pendahuluan

Penerapan simbol-simbol pada arsitektur masjid adalah sebuah komunikasi yang dapat dipakai sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah tertentu sesuai dengan gagasan konseptual yang melatarbelakanginya. Arsitek berkeinginan mengajak masyarakat awam untuk memahami karyanya dengan cara berkomunikasi, oleh sebab itu diperlukan pemahaman dan pemakaian teori semiotika yang merupakan studi hubungan antara tanda dan bagaimana manusia memberikan arti (Dharma, 2016).

Masjid Al-Mishbah milik Yayasan Darul Hikam Bandung, berada di Jalan Pasir Impun Atas No. 45 Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Masjid Al-Mishbah merupakan karya arsitektur kontemporer, rancangannya tidak mengikuti kebiasaan umum yang sudah ada sebelumnya dimana rancangan masjid selalu identik dengan atap kubah, ornament dan kaligrafi, melainkan mencoba berinovasi dengan memahami makna esensi dari kata "Masjid" sebagai objek rancangan dan kata "Al Mishbah" sebagai nama masjidnya.

Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi juga arsitektur, sehingga upaya memahami makna, merupakan salah satu masalah filsafat tertua dalam umur manusia (Wijaya, dkk., 2019) (Waani, 2012). Pendalaman konsep semiotika dalam perancangan arsitektur diharapkan mampu menghasilkan karya arsitektur transformatif yang merangsang kreativitas arsitek agar bisa menciptakan karya arsitektur kontemporer, tetapi sekaligus dapat menimbulkan getar-getar budaya (*cultural resonances*) yang berkelanjutan dan menunjukkan tingginya warisan peradaban dimasa lampau (Dharma, 2016).

Penelitian ini bertujuan menganalisis tanda-tanda simbolik yang teridentifikasi secara visual dan mendeskripsikan makna gagasan filosofis dibalik rancangan arsitektur Masjid Al-Mishbah. Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka dijabarkan kajian dari semiotika arsitektur masjid Al-Mishbah ini pada rumusan penelitian berikut:

1. Bagaimana metode semiotika dalam menganalisis arsitektur masjid Al-Mishbah?
2. Teks visual apa saja yang dianalisis berdasarkan ikon, indeks, dan simbol pada masjid Al-Mishbah?

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Semiotika

Karya arsitektural selalu mengandung pesan didalamnya, pesan ini kemudian terwujud dalam bentuk elemen-elemen arsitektural bangunannya, baik yang secara lepas maupun saling terintegrasi, kemudian membentuk suatu sistem tanda dan menjadi karakter dari bangunan tersebut. Pembahasan sistem tanda tak akan lepas dari bahasan semiotika. Semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi yang komunikatif, serta mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Broadbent, 1980) (Ibrahim & Ashadi, 2020) (Havidz dan Ashadi, 2020).

Istilah semiotika diperkenalkan pertama kali dalam dunia filsafat pada akhir abad ke 17 oleh John Lock. Orang yang pertama-tama mempelajari semiotika adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914). Oleh karena itu Peirce disebut juga sebagai perintis ilmu ini, akan tetapi pemikirannya baru dikenal lebih luas pada sekitar tahun 1930-an. Bidang-bidang yang terlibat dalam semiotika cukup luas, mencakup dunia manusia, binatang, dan benda-benda. Sebagian tanda dapat dipahami secara alami, artinya terdapat hubungan yang alami (natural) antara tanda dan artinya, seperti misalnya pada teriakan orang yang kesakitan, namun sebagian besar dari tanda-tanda yang dimanfaatkan untuk komunikasi antar manusia perlu dipelajari dan berdasarkan pada konvensi, contoh yang paling jelas adalah penggunaan simbol. Dalam perkembangan selanjutnya menurut (Zoest, 1978) muncul tiga aliran dalam semiotika yaitu :

- a. Aliran Semiotika Komunikatif, aliran ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang mempelajari tanda-tanda sebagai bagian dari suatu proses komunikasi. Yang dianggap sebagai tanda adalah tanda yang dipakai oleh pengirim dan diterima oleh penerima dengan arti yang sama (kesamaan pengertian). Mengenai tanda itu sendiri, arti atau maknanya dapat ditangkap secara denotatif dan konotatif. Yang dimaksud dengan denotatif adalah arti/makna yang langsung dari suatu tanda, yang telah disepakati bersama atau sudah menjadi pengertian yang sama. Sedang konotatif adalah arti kedua atau yang tersirat diluar arti pertama tadi.
- b. Aliran Semiotika Konotatif, aliran ini mempelajari arti/makna tanda-tanda yang konotatif. Semiotika konotatif ini banyak diterapkan pada bidang kesusastraan dan arsitektur.
- c. Aliran Semiotika Ekspansif, aliran ini sebenarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari semiotika konotatif. Dalam semiotika ekspansif ini arti/makna tanda telah diambil alih sepenuhnya oleh pengertian yang diberikan seolah-olah akan mengambil alih peran filosofi.

## 2.2 Simbolisme dalam Arsitektur

Simbolisme dalam arsitektur memberikan pesan pada masa lampau yang diutarakan dalam sebuah karya ruang sosial tertentu, agar pada masa depan atau masa yang akan datang para pembaca dapat menemukan pertukaran makna yang terjadi pada simbol-simbol tersembunyi (Rifqi, dkk., 2014). Makna simbolik adalah objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia, dengan menggunakan tanda dan simbol dalam bentuk tarian, lukisan, musik, arsitektur dan lain sebagainya (Susanti, dkk., 2018) (Fedyani, 2005). Makna simbolik adalah arti atau maksud tertentu dalam sebuah kata terhadap benda-benda lain sebagai perlambang (Sastrapradja, 1981).

Makna simbolik adalah proses pemberian makna yang terjadi ketika menghubungkan sebuah tanda terhadap segala bentuk karya seni (Prasanti & Sjafirah, 2017). Makna simbolik adalah sebuah kata-kata penanda maupun sebuah objek suara, sosok, dan sejenisnya untuk mendeskripsikan fenomena apa saja yang memiliki arti tersendiri, seperti seni, periklanan, bahasa, pakaian dan bangunan (Danesi, 2011). Dari definisi terkait dengan makna simbolik di atas, dapat disimpulkan bahwa makna simbolik adalah penjelasan sebuah fenomena terhadap segala bunyi, bentuk, lambing, karya seni termasuk arsitektur yang diberi makna oleh manusia baik berupa bentuk tanda maupun simbol-simbol tertentu.

## 2.3 Klasifikasi Tanda dalam Semiotika

Menurut (Havet, 1978), pembentukan suatu tanda adalah akibat hubungan yang kuat antara pemberi tanda dan arti yang dimaksudkan. Adapun Zoest (1978) membagi tanda-tanda menjadi tiga kategori dasar, sebagai berikut :

- a. *Qualisign*. Kata *quali* diambil dari kata *quality* (kwalitas, sifat). *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya, misalnya sifat warna merah yang menyolok dimanfaatkan sebagai tanda larangan dalam lalu-lintas.
- b. *Sinsign*. Kata *sin* berasal dari kata *singular* (tunggal), yang menjadi tanda berdasarkan kejadian, bentuk, atau rupa yang khas dan orisinal, misalnya Ketika mengenali seseorang dari kekhasan suaranya. Bangunan peribadatan juga dapat mengandung *sinsign* karena bentuk dan penampilannya yang unik dan khas.
- c. *Legisign*. Kata *legi* berasal dari kata *lex* (hukum). *Legisign* adalah suatu tanda yang menjadi tanda karena suatu keberaturan tertentu. Jenis tanda ini banyak digunakan dalam arsitektur misalnya dalam sistem struktur bangunan.

Perkembangan semiotika diwarnai dengan pro dan kontra serta beragam pemikiran yang terkadang bersifat abstrak yang jauh dari kehidupan sehari-hari. Terdapat dua mazhab yang mendasari bangunan semiotika yaitu semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi. Meskipun terdapat perbedaan antara kedua aliran ini, akan tetapi sebenarnya hanya pada perspektif bagaimana cara memandang dan pada dasarnya ke dua kutub ini saling bergantung satu dengan lainnya yang saling melengkapi.

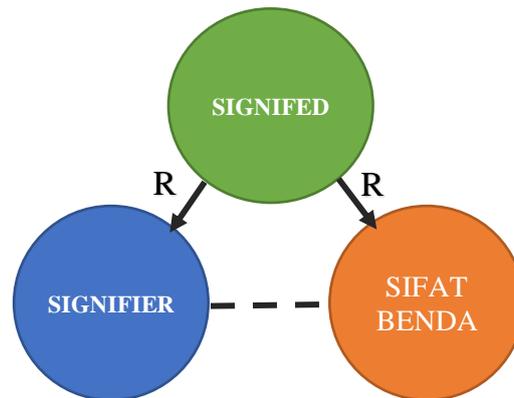
#### 2.4 Aplikasi Semiotika dalam Arsitektur (Arsemiotika)

Semiotika dalam arsitektur pertamakali diperkenalkan pada suatu debat arsitektur di Italia tahun 1950, ketika para arsitek mulai mempertanyakan tentang *International Style*. Sekitar akhir tahun 1960-an di Perancis, Jerman dan Inggris semiotika didiskusikan untuk membentuk kembali pengertian arsitektur dan dijadikan alat normatif dalam mengkritisi teori-teori fungsionalisme yang berlebihan. Kemudian dalam perkembangan era tahun 1970-an semiotika arsitektural mulai banyak menjadi isu populer dikalangan teorikus arsitektur, bahkan muncul istilah baru yaitu “arsemiotika” (*archsemiotics*) sebagai istilah khusus semiotika dalam arsitektur. Para tokoh-tokohnya antara lain: Geoffrey Broadbent dan Richard Bunt (Inggris), Thomas Llorens dan Charles Jenks (AS), M. Kiemley dan A. Moless (Jerman)(Martin dan Thomas, 2007)(Jenks, 1977).

Semiotika arsitektur mengajak pengamat untuk merenungkan berbagai hal terkait bentuk arsitektur dan susunan tata ruang. Berdasarkan semiotika, arsitektur dapat dianggap sebagai “teks”, sebagai teks arsitektur dapat disusun sebagai “tata bahasa” (gramatika). Bila dilihat dari segi sintaksis, dapat dilihat sebagai tanda-tanda tata ruang dan kerja sama antara tanda-tanda tersebut. Sedangkan dari segi semantic, dapat dilihat sebagai hubungan antara tanda dengan makna dari bentuk-bentuk arsitektur. Lain lagi bila dilihat dari segi pragmatic, dapat dilihat pengaruh efek teks arsitektur terhadap pemakai bangunan.

Sistem tanda dalam arsitektur meliputi banyak aspek seperti bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, bahan, warna, dan sebagainya. Sebagai suatu sistem tanda semuanya dapat diinterpretasikan arti dan nilainya yang dapat memancing reaksi tertentu (pragmatis). Semua benda yang dipakai, merupakan wahana tanda yang memberikan informasi konvensional yaitu mengenai fungsi dari benda tersebut. Begitu pula dengan benda-benda arsitektural, secara umum dapat dikatakan bahwa bangunan mempunyai informasi pertama (denotasi) sebagai tempat hunian, namun ini tidak berarti bahwa bangunan tidak mengandung arti lain (konotasi).

Ogden Richards (Broadbent, 1980) mengilustrasikan semiotika ke dalam 3 (tiga) konsep dasar, yaitu pesan yang terkandung (*signified*), pemberi tanda (*signifier*), dan fungsi nyata atau sifat benda. Hubungan ketiga konsepsi ini membentuk setigita semiotika seperti pada gambar 1.



R= Relation

Gambar 1. Setigita Semiotika model Ogden Richards  
Sumber: Broadbent, 1980

Gambar 1 menggambarkan adanya hubungan pesan yang terkandung (*signified*) dengan pemberi tanda (*signifier*) dan fungsi arti sifat benda yang menjadi objek pengamatan.

Peirce (Zoest, 1978) membedakan tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol, dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Ikon adalah tanda yang menyerupai obyek yang diwakilinya, atau tanda yang menggunakan kesamaan ciri-ciri dengan yang dimaksudkan. Misalnya kesamaan miniatur Ka’bah dengan Ka’bah yang sesungguhnya di Baitullah, peta dengan wilayah geografis yang digambarkan, foto dengan orang yang difoto, dan lain-lain.
- b. Indeks adalah tanda yang sifatnya tergantung pada keberadaan suatu denotatum (penanda). Tanda ini memiliki kaitan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya. Misalnya arah *qiblat* dengan Ka’bah, tidak akan ada arah *qiblat* kalau tidak ada Ka’bah, maka arah *qiblat* adalah indeks, indeks sebagai tanda akan kehilangan ciri bila bendanya disingkirkan, namun akan tetap punya arti walaupun tak ada pengamat.
- c. Simbol/Lambang adalah tanda dimana hubungan antara tanda dengan denotatum (penanda) ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau kesepakatan bersama (konvensi). Contoh simbol adalah Lafadz Allah. Simbol juga dapat menggambarkan suatu ide abstrak dimana tidak ada kemiripan antara

bentuk tanda dan arti. Misalnya pada Lafadz Allah yang dikenal oleh kaum muslimin, tidak dapat mewakili dzat Allah itu sendiri, bisa jadi suatu simbol tidak bisa difahami oleh masyarakat dengan latar belakang yang berbeda, tanda biasanya berfungsi dengan tanda-tanda yang lain.

Ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan ini disebut semiotika sintaksis. Ilmu ini biasanya bertujuan untuk mencari peraturan-peraturan yang menjadi dasar kesamaan berfungsinya tanda-tanda tersebut. Penyelidikan yang diarahkan untuk mempelajari hubungan antara tanda, penanda, serta orang yang menginterpretasikannya disebut semiotika semantik. Sedang penyelidikan yang diarahkan untuk mempelajari hubungan antara tanda dan reaksi penerima disebut semiotika pragmatis (Zoest, 1978).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Rakhmat, 2009) (Mulyana, 2008) (Bungin, 2007) yang diawali dengan melakukan pengamatan terhadap obyek kajian. Selanjutnya dilakukan tahap pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Adapun materi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, antara lain: fasad bangunan, elemen dalam bangunan (ruangan dan pembentuk ruangan), elemen luar ruangan, dan ornament/hiasan.

Metode analisis yang digunakan adalah metode semiotika yang bersifat kualitatif interpretatif, tanpa perluasan yang bersifat kualitatif-empiris. Analisis berfokus pada tanda-tanda simbolik berupa ikon (*icon*), indeks (*index, indice*) dan simbol/lambang (*symbol*) yang teridentifikasi secara visual pada objek penelitian. Analisis detail dari tanda-tanda simbolik yang teridentifikasi, akan menghasilkan rumusan pemaknaan yang mendalam pada karya Arsitektur Masjid Al-Mishbah.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Semiotika sebagai metode kajian dalam menilai karya arsitektur dengan melihat pada banyak aspek seperti bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, bahan, warna, dan lainnya. Aspek-aspek tersebut sebagai suatu system tanda semuanya dapat diinterpretasikan dan memancing reaksi tertentu pada pengamatnya. Semua benda pakai akan selalu menjadi wahana tanda yang memberikan informasi konvensional terkait fungsi dari benda tersebut. Begitu juga tidak terkecuali dengan karya arsitektur, di mana secara umum dapat dikatakan bahwa bangunan mempunyai informasi pertama sebagai makna denotatif/makna sebenarnya. Misalnya pada bangunan dengan menempatkan jendela-jendela di mana fungsi utamanya sebagai bukaan, akan tetapi selain sebagai makna denotatif juga mempunyai unsur ritme secara estetika yang membawa pada nilai-nilai tertentu. Adanya ritme, proporsi memberikan konotasi dengan merujuk pada nilai-nilai tertentu, misalnya nilai keanggunan.

Desain Masjid Al-Mishbah dianalisis dengan metode semiotika ikon, indeks, dan simbol, pada 6 teks visual yang teridentifikasi, dengan perincian kajian sebagai berikut:

#### 4.1 Identifikasi 1 - Teks Visual Bentuk Dasar Kubus dan Ka'bah.

Bentuk kubus hitam berlapis batu templek sebagai material lokat di mana masjid dibangun, merupakan ikon yang serupa dengan Ka'bah di Baitullah, sebagai penanda (Ka'bah) merupakan indeks yang memiliki hubungan kausalitas dengan arah shalat umat Islam (*qiblat*). *Qiblat* menurut bahasa, berasal dari bahasa Arab yaitu *قبلة*. Kata ini adalah salah satu bentuk *masdar* dari kata kerja *يقبل - يقبل - يقبل* yang berarti menghadap (Munawir, 1997). Bentuk ini seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Matriks Analisis Tanda pada bentuk bangunan berdasarkan Teori Charles Sanders Pierce

Gambar/Foto	Teks Visual	Ikon	Indeks	Simbol
	Bentuk kubus hitam pada bangunan utama		Pusat orientasi/qiblat ibadah shalat umat Islam	Satu kesatuan arah dan persatuan umat Islam

Sumber : Analisis Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 1 pengamat dapat memahami makna hubungan sebab akibat antara Ka'bah dan qiblat sebagai indeks, Ka'bah posisinya berada di Kota Mekah, sedangkan qiblat menunjukkan posisi Ka'bah dilihat dari arah mana kita berada, atau arah yang wajib dituju oleh umat Islam ketika melakukan salat. Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits terdapat beberapa dalil yang menegaskan tentang perintah menghadap ke arah qiblat, di antaranya:

*“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke qiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 144)*

*“Dan dari mana saja kamu ke luar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Baqarah: 149)*

*“Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang lalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 150)*

Bercerita Abu Bakar bin Abi Syaibah, bercerita Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas: *“Bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap Baitul Maqdis, kemudian turunlah ayat “Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadah ke langit, maka sungguh kami palingkan mukamu ke qiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram”. Kemudian ada seseorang dari Bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku' pada salat fajar. Lalu ia menyeru, “Sesungguhnya qiblat telah berubah.” Lalu mereka berpaling seperti kelompok nabi yakni ke arah qiblat.” (HR. Muslim)*

*“Bercerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir berkata: Ketika Rasulullah SAW salat di atas kendaraan (tunggangannya) beliau menghadap ke arah sekehendak tunggangannya, dan ketika beliau hendak melakukan salat fardhu beliau turun kemudian menghadap qiblat.” (HR. Bukhari).*

Dari ayat-ayat dan hadits di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menghadap qiblat merupakan salah satu syarat shalat yang harus dilaksanakan, namun bila dipelajari lebih lanjut, terdapat pula keringanan (*rukhsah*) diperkenalkannya shalat tidak menghadap Ka'bah, antara lain ketika merasa takut seperti saat perang, berada di perjalanan/kendaraan yang arahnya selalu berubah dan ketika kesulitan mengetahui arah qiblat.

Ka'bah sebagai simbol, memiliki makna denotatif bahwa umat Islam satu tujuan dan satu kesatuan, dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits terdapat beberapa ayat yang menegaskan hal ini, antara lain :

*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. (QS. Al-Anbiya: 150)*

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imran: 10)*

*“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS. As-Saff: 4)*

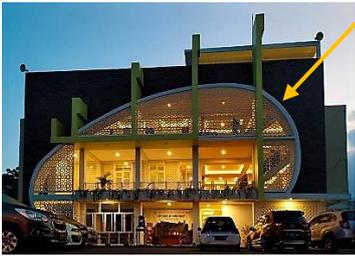
*Dari Abu Mas'ud dia berkata, “Bahwasanya Rasulullah senantiasa memegang pundak kami tatkala akan shalat, dan berkata, luruskanlah, jangan bengkok agar hati kamu tidak berpecah belah, makmum yang ada dibelakangku hendaknya orang-orang yang berakal sehat (dewasa), lalu disusul oleh mereka yang lebih muda, muda lagi dan seterusnya.” (HR. Muslim)*

Dari keterangan di atas betapa pentingnya kesatuan dan persatuan umat Islam. Dalam desain masjid Al-Mishbah Ka'bah juga memiliki makna konotatif sebagai simbol kesatuan arah dan persatuan umat Islam.

#### 4.2 Identifikasi 2 - Teks Visual Masjid dan Tempat Sujud.

Lafazh **اَلْمَسَاجِدُ** adalah jamak dari lafazh **مَسْجِدٌ**, masjid (مَسْجِدٌ) dengan huruf *jiim* yang dikasrahkan adalah tempat khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Sedangkan jika yang dimaksud adalah tempat meletakkan dahi ketika sujud, maka huruf *jiim*-nya di *fat-hah-kan* مَسْجِدًا . Wujud teks visual masjid sebagai tempat sujud bisa dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Matriks Analisis teks visual Masjid dan Tempat Sujud berdasarkan Teori Charles Sanders Pierce

Gambar/Foto	Teks Visual	Ikon	Indeks	Simbol
	Bentuk lengkung asimetris pada topi beton (warna putih)		Tempat untuk bersujud/shalat	Penghambaan kepada Allah

Sumber : Analisis Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 2 secara bahasa, kata masjid (مَسْجِدٌ) adalah tempat yang dipakai untuk bersujud. Kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat berjama'ah.

Sujud adalah perbuatan yang paling mulia dalam shalat, disebabkan kedekatan hamba Allah kepadanya di dalam sujud, maka tempat melaksanakan shalat diambil dari kata sujud (yakni masjid = tempat sujud). Masjid tidak disebut مَرْكَعٌ (tempat ruku') atau yang lainnya. Kemudian perkembangan berikutnya lafazh *masjad* berubah menjadi masjid, yang secara istilah berarti bangunan khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. (Sa'id, 2018)

Masjid Al-Mishbah pada fasad di sisi utara dan selatannya teridentifikasi secara visual terdapat topi beton berbentuk lengkung asimetris sebagai ikon yang menyerupai orang yang sedang bersujud. Al-Quran menggunakan kata sujud untuk berbagai arti. Pertama diartikan sebagai penghormatan dan pengakuan akan kelebihan pihak lain, seperti sujudnya malaikat kepada Adam pada Al-Quran :

*"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah : 34)*

Kedua, sujud berarti kesadaran terhadap kekhilafan serta pengakuan kebenaran yang disampaikan pihak lain :

*"Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa." (QS. Thaha : 70).*

Ketiga, sujud berarti mengikuti maupun menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah yang berkaitan dengan alam raya ini (*sunnatullah*), yang secara salah kaprah dan populer sering dinamakan hukum alam :

*Bintang dan pohon keduanya bersujud (QS. Al-Rahman : 6).*

Pakar Tafsir Al-Qur'an, Muhammad Quraish Shihab, menyatakan sujud memiliki hubungan yang erat dengan istilah masjid, itu karena dari segi bahasa, kata masjid terambil dari akar kata *sajada*-sujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan *takzim* (Shihab, 2000).

Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syariat, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya "tempat bersujud." Keeratan hubungan timbal balik antara masjid dan sujud merupakan indeks yang secara visual mempertegas gagasan perancangan masjid Al-Mishbah.

Bangunan dengan simbol lengkungan menyerupai orang sujud, memiliki pesan dakwah yang bermakna denotatif untuk menunjukkan fungsi utama bangunan tersebut sebagai Masjid (tempat bersujud), juga bisa bermakna konotatif sebagai simbol penghambaan kepada Allah, karena ketika sujud posisi seseorang benar-benar menunjukkan kerendahannya di hadapan Allah SWT, sebab kepala yang menjadi bagian paling istimewa dalam tubuh manusia dan tempat bersemayamnya pancaindera, juga anggota tubuh yang paling dimuliakan oleh manusia, tiba-tiba diposisikan begitu rendahnya hingga rata dengan tanah, tempat kaki berpijak.

### 4.3 Identifikasi 3 - Teks Visual Lafazh Allah dan Baitullah

Bentuk lafadz الله pada fasad gedung bagian atas sisi utara dan selatan, merupakan ikon yang serupa dengan lafadz الله dalam teks bahasa Arab. Keterkaitan lafadz الله dengan masjid sebagai *Baitullah* (Rumah Allah) merupakan indek yang lekat di tengah-tengah persepsi masyarakat seperti dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Matriks Analisis teks visual Lafazh Allah dan baitullah berdasarkan Teori Charles Sanders Pierce

Gambar/Foto	Teks Visual	Ikon	Indeks	Simbol
	Text lafadz Allah dalam huruf Arab (warna hijau)	Lafadz Allah 	Tempat untuk mengagungkan Allah	Baitullah (Rumah Allah)

Sumber : Analisis Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 3 Lafadz الله sebagai simbol bermakna denotatif sebagai pesan dakwah untuk selalu mengingat Allah, karena kebanyakan manusia begitu rajinnya dalam memikirkan harta, jabatan, kekayaan, keluarga serta urusan keduniaan lainnya, tetapi demikian sulit untuk meluangkan waktu dalam mengingat sang pencipta, padahal mengingat Allah bagi umat Islam bukanlah kehendak manusia itu sendiri, melainkan merupakan perintah Allah SWT sebagai pencipta dan pemilik seluruh umat. Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits terdapat beberapa dalil yang menegaskan perintah untuk selalu mengingat Allah, di antaranya:

*“Ingatlah kepada-Ku, maka Aku akan ingat pula kepadamu”.* (Al-Baqarah : 152)

*“Ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring”.* (QS. An-Nisaa ayat : 103)

*“Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata”.* (QS. Az-Zumar : 22)

*“Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”.* (QS. Al-A'raaf : 205)

*“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”.* (QS. Ar Ra'd : 28)

*“Dan sebutlah (ingatlah) nama Tuhanmu pada waktu pagi dan petang”.* (QS. Al-Insaan : 25)

*“Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan tidak (pula) oleh jual-beli, atau aktivitas apapun dan mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang.”* (QS. An-Nur : 36-37)

*“Perumpamaan orang yang Mengingat Allah dan Tidak Mengingat Allah, seumpama antara orang Hidup dan orang Mati.”* (HR. Bukhari).

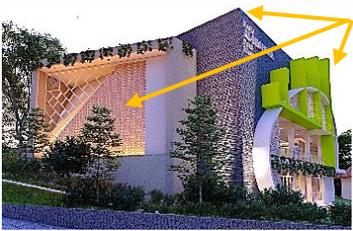
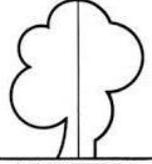
*“Barangsiapa yang sibuk membaca Al Qur'an dan ber-Tasbih (ingat kepada Allah) dengan tidak memohon kepada Allah, maka ia akan Allah beri sesuatu yang lebih utama daripada apa yang Allah berikan kepada orang yang minta”.* (Hadits Qudsi)

Sesuai dalil-dalil diatas, simbol lafadz Allah pada Masjid Al-Mishbah merupakan pesan dakwah untuk mengajak kepada seluruh kaum muslimin untuk mengisi kekosongan jiwa dan hati dengan selalu mengingat Allah setiap hari, baik di waktu pagi, siang, sore dan malam. Lafadz Allah pada Masjid Al-Mishbah juga bermakna konotatif untuk memperkuat fungsi bangunan masjid ini sebagai “Rumah Allah”.

#### 4.4 Identifikasi 4 - Teks Visual Konfigurasi Bentuk Asimetris dan Ijtihad

Seni bangunan tentu akan terus berkembang karena berfungsi untuk memuaskan kebutuhan individu tentang ekspresi pribadi yang mengkomunikasikan perasaan dan ide-ide personal, kebutuhan sosial untuk berkomunikasi dan mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif dan kebutuhan fisik penyediaan bangunan-bangunan yang bermanfaat (Wardani, 2010) (Abu Hasan Qusyairi, A. N., 2000). Wujudnya seperti terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Matriks Analisis teks visual konfigurasi bentuk dan Ijtihad berdasarkan Teori Charles Sanders Pierce

Gambar/Foto	Teks Visual	Ikon	Indeks	Simbol
	Konfigurasi bentuk dinamis	Asimetris 	Semangat Ijtihad	Pola pikir dan pola sikap yang dinamis (anti <i>taqlid</i> )

Sumber : Analisis Pribadi

Berdasarkan tabel 4 indikasi kemajuan suatu peradaban dapat ditandai oleh suatu inovasi ditengah suatu kebiasaan umum, artinya semakin banyaknya inovasi semakin maju pula peradaban tersebut (Utami, dkk., 2013) (Danesi, M., 2011). Meniru atau mengambil mentah-mentah dari kebiasaan umum yang sudah ada sebelumnya tanpa memahami makna esensinya (*taqlid*) adalah sesuatu yang dilarang dalam ajaran Islam, hal ini sejalan dengan penjelasan di Al-Quran :

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban.” (QS Al-Isra 17 : 36)

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?". (QS Al-Baqarah 2 : 170)

Sikap meniru mentah-mentah yang sudah ada sebelumnya tanpa memahami makna esensinya juga merupakan penyimpangan dari kaidah-kaidah etika dan pelanggaran tatalaku moral seorang arsitek. Namun apabila hasil desain ada kesamaan dengan yang sudah ada sebelumnya itu bukan dari hasil meniru, tetapi berdasarkan pemikiran yang mendalam maka sah-sah saja, artinya hasil rancangan arsitektural memiliki landasan dan alasan yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan (Al-Alban, S. M. N. 2016) (Utami, 2014).

Konfigurasi bentuk massa asimetris pada masjid Al-Mishbah teridentifikasi secara visual sebagai ikon yang bentuknya tidak mengikuti kebiasaan umum yang sudah ada sebelumnya, dimana rancangan masjid selalu identik dengan atap kubah, ornament dan kaligrafi, melainkan mencoba berinovasi dengan memahami makna esensi dari kata “Masjid” yang berarti tempat sujud sebagai objek rancangan dan kata “Al Mishbah” yang berarti lentera/penerang sebagai nama masjidnya.

Hubungan antara konfigurasi bentuk massa asimetris dan *ijtihad* arsitek dalam perancangan Masjid Al-Mishbah, merupakan indeks dengan hubungan sebab akibat yang kuat, sebagai gagasan simbolik *ijtihad*, yang bermakna denotatif upaya sungguh sungguh untuk mencari solusi permasalahan umat, juga bermakna konotatif tidak mengambil mentah-mentah kebiasaan umum yang sudah ada sebelumnya tanpa memahami makna esensinya (*taqlid*).

#### 4.5 Identifikasi 5 - Teks Visual Dinding Mihrab Dengan Celah Terbuka dan Ayat *Kauniyah*

Bentuk dinding mihrab masjid Al-Mishbah teridentifikasi secara visual sebagai komposisi seimbang bidang asimetris sebagai gagasan pembaharu sebuah mihrab yang selama ini sangat identik dengan bentuk-bentuk bidang simetris. Celah terbuka dengan view keluar gedung, mengajak para jamaah untuk melihat langit dan bumi yang tersamarkan, sebagai ayat *kauniyah*, seperti dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Matriks Analisis tanda teks visual bentuk Mihrab berdasarkan Teori Charles Sanders Pierce

Gambar/Foto	Teks Visual	Ikon	Indeks	Simbol
	Dinding mihrab dengan celah terbuka, terlihat langit dan bumi	Ayat <i>Kauniyah</i> 	Keseimbangan berdzikir dan berfikir	Adanya alam semesta dan kehidupan merupakan bukti ada dan mahakuasanya Allah

Sumber : Analisis Pribadi

Berdasarkan tabel 5 bentuk dinding mihrab masjid Al-Mishbah secara visual memiliki celah terbuka untuk melihat langit dan bumi, sebagai ayat *kauniyah* yang menandakan keberadaan dan kebesaran Allah sebagai pencipta yang maha sempurna, hal ini diilhami dari dari firman Allah:

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan*”. (Al-Baqarah : 152)

Mihrab yang tidak tertutup secara utuh merupakan ikon yang berfungsi sebagai pesan dakwah untuk senantiasa *mentadzaburi* alam sebagai ayat *kouniyah*, seperti terjadinya malam dan siang, adanya matahari dan bulan, adanya hujan, angin, petir serta berbagai fenomena alam semesta yang terjadi diluar gedung, untuk kemudian memikirkannya, hal ini sesuai dengan firman Allah :

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (QS. Ali Imran : 191)

Mihrab yang tidak tertutup secara utuh juga merupakan indeks yang mengisyaratkan pesan dakwah akan pentingnya keseimbangan hubungan antara berdzikir dan berfikir. Gagasan simbolik ayat *kauniyah* bermakna denotatif adanya alam semesta dan kehidupan merupakan bukti ada dan mahakuasanya Allah, juga bermakna konotatif keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas.

#### 4.6 Identifikasi 6 - Teks Visual Cahaya Memancar Keluar Gedung dan Al-Mishbah

Cahaya yang memancar keluar dari bangunan menyerupai orang sujud dikegelapan malam, merupakan ikon menyerupai lentera yang menerangi kegelapan, karena kata “Al-Mishbah” sendiri berarti lentera, lampu, pelita, atau benda lain yang serupa fungsinya, yakni memberi penerangan bagi orang-orang yang berada dalam kegelapan(Waani, J. O.,2012)(Fedyani, A.,2005)(Shihab, 2000), wujud ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Matriks Analisis teks visual cahaya bangunan berdasarkan Teori Charles Sanders Pierce

Gambar/Foto	Teks Visual	Ikon	Indeks	Simbol
	Cahaya yang memancar keluar dari bangunan menyerupai orang sujud	Al-Mishbah (Lentera/Lampu) 	Mencegah perbuatan keji dan munkar	Sikap tunduk, patuh dan taat kepada Allah ( <i>Taqwa</i> ).

Sumber : Analisis Pribadi

Berdasarkan tabel 6 Pancaran cahaya dan orang sujud sebagai indeks yang memiliki hubungan sebab akibat. Gagasan simbolis tersebut bermakna denotatif sebagai pesan dakwah bahwa shalat dapat berdampak mencegah perbuatan keji dan munkar, sesuai dalil Al-Quran sebagai berikut :

“*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (QS. Al-'Ankabut : 45)

Simbol cahaya sujud, juga bermakna konotatif sikap tunduk, patuh dan taat kepada Allah (*Taqwa*).

### 5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tanda-tanda yang teridentifikasi secara visual, dapat disimpulkan tanda dan makna filosofis Arsitektur Masjid Al-Misbah memiliki pesan dakwah sebagai berikut :

- Bentuk kubus hitam pada bangunan utama, merupakan gagasan simbolik Ka’bah, yang bermakna denotatif sebagai pusat orientasi *qiblat* shalat umat Islam, juga bermakna konotatif sebagai simbol satu kesatuan arah dan persatuan umat Islam.

- b. Bentuk topi beton lengkung asimetris merupakan gagasan simbolik orang bersujud, yang bermakna denotatif bangunan ini memiliki fungsi utama sebagai Masjid (tempat bersujud), juga bermakna konotatif sebagai simbol penghambaan kepada Allah.
- c. Bentuk teks lafadz “Allah” pada fasad gedung bagian atas di sisi utara dan selatan, merupakan gagasan simbolik Baitullah, yang bermakna denotatif tempat menggagungkan Allah, juga bermakna konotatif masjid sebagai “Rumah Allah”.
- d. Konfigurasi bentuk massa asimetris merupakan gagasan simbolik *ijtihad*, yang bermakna denotatif upaya sungguh sungguh untuk mencari solusi permasalahan umat, juga bermakna konotatif tidak mengambil mentah-mentah kebiasaan umum yang sudah ada sebelumnya tanpa memahami makna esensinya (*taqlid*).
- e. Bentuk dinding mihrab dengan celah terbuka, dari dalam masjid terlihat langit dan bumi merupakan gagasan simbolik ayat *kauniyah* yang bermakna denotatif bahwa manusia harus melihat ayat-ayat Allah yang ada di jagad raya, juga bermakna konotatif adanya alam semesta dan kehidupan merupakan bukti ada dan mahakuasanya Allah.
- f. Cahaya yang memancar keluar dari bangunan menyerupai orang sujud, merupakan gagasan simbolis “Al-Mishbah” yang bermakna denotatif sebagai pesan dakwah bahwa shalat dapat berdampak mencegah perbuatan keji dan munkar, juga bermakna konotatif sikap tunduk, patuh dan taat kepada Allah (Taqlaw).

## 6. Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya khususnya kepada Ketua Yayasan Darul Hikam Bandung Bapak DR. Ir. H. Sodik Mijahid, M.Sc., dan kepada Direktur Qiblat Tour Bapak H. Wawan R Misbach yang telah berjung bersama-sama dan telah mempercayakan proses rancang-bangun Masjid Al-Mishbah kepada Impresi *Architect*, juga kepada para dosen program studi Arsitektur S-2 UPI: Ibu Dr. Sri Handayani, M.Pd., Bapak Dr. Asep Yudi Permana, M.Des., Ibu Dr. Lilis Widaningsih, M.T., yang telah mensupport dalam penelitian ini, juga kepada saudaraku: Rifqi Elkha Pratama, Fayyad Dzabihullah, Dhimas Pamungkas dan keluarga besar Impresi *Architect* atas militansinya, juga kepada sahabat-sahabat seperjuangan di program studi Arsitektur S-2 UPI atas masukan-masukan nya, serta umumnya kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

## 7. Referensi

- Abu Hasan Qusyairi, A. N. (2000). Maktabah Syamilah. In M. Bin Hajjaj (Ed.), *Shahih Muslim*. Mauqi’u Wazaratul Auqaf.
- Al-Alban, S. M. N. (2016). *Shahih Muslim*. Mukhtasar.
- Al-Quran. (n.d.). *JavanLabs*. 2015-2021. Tafsir.Com
- Broadbent, G. (1980). *Signs, Symbols, and Architecture*. John Willey & Sons.
- Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Danesi, M. (2011). Pesan, Tanda dan Makna. In Evi Setyarini dan Lusi Lian (Ed.), *Komunikasi, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori*.
- Dharma, A. (2016). Semiotika Dalam Arsitektur. In URL= [http://staffsite.gunadarma.ac.id/augsh\\_dh/](http://staffsite.gunadarma.ac.id/augsh_dh/). Retrieved Desember (No. 8).
- Fedyani, A. (2005). *Antropologi Kontemporer* (Saifuddin (ed.)). Kencana.
- Havet, J. (1978). *Main Trends of Research in Social and Human Science*. Mouton Publisher Unesco.
- Havidz, I., dan Ashadi, A. (2020). Kajian Arsitektur Simbolik Pada Bangunan Olahraga Jakarta International Velodrome. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 265–271. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.24964>
- Ibrahim, M. L., dan Ashadi, A. (2020). Kajian Konsep Arsitektur Semiotik Pada Bangunan Gedung Pertunjukan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 272–281. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.25018>
- Jenks, Charles.(1977). *The Language of Post-Modern Architecture*. London, Academy Editions.
- Martin, Judith dan Thomas K. Nakayama. (2007). *Intercultural Communication in Contexts*. New York: McGraw Hill International.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Munawir, A. W. (1997). *Kamus Arab-Indonesia* (Al Munawir). Pustaka Progressif, 1087-1088.
- Prasanti, D., dan Sjafrirah, N. A. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif tentang Makna Simbol Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara di Bandung. *Komunika*, 11(2), 198–212.
- Rakhmat, J. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rifqi, M. A., Anisa, dan Azza. (2014). Kajian Arsitektur Simbolik Pada Bangunan Masjid Muhammad Azka Rifqi Azza dan Anisa. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 3, 213–220.

- Sa'id, S. (2018). *Pengertian Masjid*. <https://almanhaj.or.id/2524-pengertian-masjid.html>
- Sastrapradja, M. (1981). *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Usaha Nasional.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Wawasan Al-Qur'an.
- Susanti, I. S., Komala Dewi, N. I., dan Permana, A. Y. (2018). Tatanan Teritorial dalam Proses Transformasi Hunian. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i1.1154>
- Utami, Imam Thonthowi, dan Sri Wahyuni, L. N. (2013). Penerapan Konsep Islam Pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung. *Reka Karsa*, 01(2), 1–11.
- Utami. (2014). Integrasi Konsep Islami Dan Konsep Arsitektur Modern Pada Perancangan Arsitektur Masjid (Studi Kasus Pada Karya Arsitektur Masjid Achmad Noe'Man). *Radial*, 2(1), 38–46. <https://stitek-binataruna.e-journal.id/radial/article/view/45>
- Waani, J. O. (2012). Teori Makna Lingkungan dan Arsitektur. *Media Matrasan*, 9(1), 21–25.
- Wardani, L. K. (2010). Fungsi, Makna, Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik). In *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara 101010* (No. 10).
- Wijaya, K., Wibowo, H., dan Permana, A. Y. (2019). Identitas Kawasan Kampung Paralon di Permukiman Padat. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2, 193–199.
- Zoest, A. van. (1978). *Semiotika, Pemakaiannya, Isinya dan Apa yang Dikerjakan Dengannya*. UNPAD